

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) adalah kelompok penyakit dengan tanda adanya peningkatan kadar glukosa yang dikenal sebagai hiperglikemia yang disebabkan karena adanya kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya. Diabetes melitus merupakan Penyakit Tidak Menular (PTM) (Hidayati et al., 2016).

Menurut WHO, Diabetes Melitus telah menjadi permasalahan kesehatan di dunia. Sekitar 422 juta orang di seluruh dunia menderita diabetes, dan 1,5 juta kematian disebabkan oleh diabetes setiap tahunnya. Menurut *International Diabetes Federation* (IDF) tahun 2022 ada sekitar 537 juta orang dewasa (20-70 tahun) hidup dengan diabetes di seluruh dunia. Pada tahun 2021, Diabetes Melitus menyebabkan 6,7 juta kematian (Sutomo & Purwanto, 2023). Pada tahun 2030 jumlah penderita diabetes diproyeksikan akan mencapai 643 juta dan 783 juta pada tahun 2045.

Berdasarkan regional, Asia Tenggara menempati peringkat ke-3 dengan prevalensi DM sebesar 11,3%. Pada tahun 2019, Indonesia masuk kedalam 10 daftar jumlah tertinggi penderita diabetes di Asia Tenggara, Indonesia menempati urutan ke-7 dengan jumlah mencapai 10,7 juta. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), pada tahun 2021 terdapat 19,47 juta penderita Diabetes Melitus di Indonesia (Kemenkes RI, 2022). Hal ini berarti Indonesia memiliki kontribusi yang besar terhadap kasus diabetes di Asia Tenggara (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Pada tahun 2030 diperkirakan penyandang diabetes di Indonesia akan mencapai 21,3 juta jiwa dan Diabetes Melitus akan menduduki peringkat ke-7 sebagai penyebab kematian di dunia (Sitorus, et al., 2018).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi Diabetes Melitus di Jawa Barat mencapai 46.837 penderita. Jawa

Barat menempati peringkat ke 21 dari 36 provinsi dengan jumlah penderita diabetes terbanyak (Setiawan, Y & Armi, A. 2023). Jumlah penderita Diabetes Melitus di provinsi Jawa Barat pada tahun 2022 yaitu sekitar 644.704 penderita menurut Dinas Kesehatan Jawa Barat. Sedangkan menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Cirebon tahun 2020, jumlah penderita diabetes di Kota Cirebon sebanyak 11.494 jiwa, angka ini menjadi angka tertinggi di Jawa Barat.

Diabetes Melitus disebut juga sebagai penyakit silent killer karena sering tidak disadari oleh penderitanya dan saat diketahui sudah terjadi komplikasi (Williams, 2019). Menurut Soewondo, dkk (2010) dalam Feni (2021) terdapat 1.785 penderita DM di Indonesia yang mengalami komplikasi yakni 16% komplikasi makrovaskuler, 27,6% komplikasi mikrovaskuler, 42% retinopati diabetik dan 7,3% nefropati diabetik, serta jumlah komplikasi terbanyak yaitu 63,5% adalah neuropati diabetik. Komplikasi ini terjadi karena adanya peningkatan atau penurunan kadar gula darah secara drastis. Gula darah yang tidak terkontrol disebabkan oleh penderita DM yang kurangnya melakukan aktivitas fisik dan edukasi, kurangnya kepatuhan dalam minum obat dan diet.

Penyakit Diabetes Melitus di Indonesia menjadi masalah kesehatan yang cukup memprihatinkan tetapi perhatian terhadap penanganan Diabetes Melitus di negara berkembang masih kurang, terutama tentang komplikasi yang di timbulkan akibat Diabetes Melitus. Selain prevalensinya yang terus meningkat, akibat yang di timbulkan karena komplikasi juga berpotensi menambah beban penderita. Komplikasi secara tidak langsung dapat meningkatkan hospitalisasi dan kebutuhan biaya perawatan pasien (Hestiana, 2017). Penyakit Diabetes Melitus dapat menimbulkan berbagai komplikasi akut maupun kronis. Komplikasi kronis dapat berupa komplikasi mikrovaskular dan makrovaskular yang dapat menurunkan kualitas hidup penderita. Komplikasi makrovaskular melibatkan pembuluh darah besar yaitu pembuluh darah koroner, pembuluh darah otak dan pembuluh darah perifer. Sedangkan komplikasi mikrovaskuler yaitu komplikasi yang menyerang kapiler dan arteriola retina (retinopati diabetik), glomerulus ginjal (nefropati diabetik), dan saraf-saraf perifer (neuropati diabetik) (Edwina, et al, 2015).

Komplikasi jangka panjang seperti penyakit jantung koroner yang dapat memicu serangan jantung, cerebrovascular disease yang dapat memicu stroke, retinopati yang dapat menyebabkan kebutaan, nefropati yang dapat memicu terjadinya kerusakan ginjal, nefropati yang meningkatkan potensi terjadi ulkus kaki, dan berbagai infeksi lainnya dapat dikurangi dengan pengaturan diet yang baik. Pengaturan diet adalah pendekatan yang dapat digunakan untuk mencari hubungan diet dengan penyakit (Subagjo, 2024).

Menurut PERKENI 2018, ada 4 pilar utama pengelolaan Diabetes Melitus yaitu, edukasi, terapi nutrisi medis, latihan fisik dan terapi farmakologis. Keberhasilan proses kontrol terhadap penyakit Diabetes Melitus salah satunya ditentukan oleh kepatuhan pasien dalam mengelola pola makan atau diet sehari-hari.

Berbagai terapi telah di kembangkan untuk pengobatan Diabetes Melitus, diet menjadi salah satu komponen penting di dalamnya. Kepatuhan diet tepat 3J (Jumlah, Jenis, Jadwal) yang baik dapat membantu terkontrolnya glukosa darah. Kepatuhan diet 3J dapat diketahui melalui kuesioner maupun secara biomolekuler.

Di Indonesia, tingkat kepatuhan diet pada penderita Diabetes Melitus rata-rata masih rendah. Berdasarkan penelitian sutrisno 2018, bahwa 58,3% responden tidak patuh terhadap pelaksanaan diet. Diet sangat penting untuk mempertahankan gula darah penderita Diabetes Melitus. Jika penderita tidak patuh terhadap diet yang seharusnya dijalani, maka kadar gula dalam darah menjadi tidak terkontrol dengan baik sehingga akan meningkatkan resiko terjadinya komplikasi (Sutrisno, 2018).

Ketidakpatuhan terhadap pengaturan diet pasien Diabetes Melitus disebabkan oleh beberapa faktor seperti, pendidikan, pengetahuan, kejenuhan dalam pengobatan. Kepatuhan diet yang tepat dapat mengontrol gula darah agar dalam batas normal.

Patuh terhadap pengelolaan Diabetes Melitus penting dalam pengendalian penyakit dengan melibatkan kerjasama pasien, tenaga medis dan keluarga. Patuh dalam melakukan diet sangat penting karena dapat

meningkatkan kualitas hidup pasien dan menurunkan angka morbiditas penyakit Diabetes Melitus, sedangkan tidak patuhnya pasien menyebabkan terjadinya komplikasi akut dan kronik yang akhirnya memperberat kondisi penyakit bahkan bisa menyebabkan kematian (Purwanto,2019).

Berdasarkan data sekunder yang didapatkan, pada tahun 2023 terdapat 724 pasien penderita Diabetes Melitus di RSD Gunung Jati Kota Cirebon. Sekitar 327 penderita DM disertai dengan komplikasi. Hasil wawancara tidak terstruktur kepada pasien Diabetes Melitus yang di rawat inap di RSD Gunung Jati Kota Cirebon didapatkan hasil 7 pasien dalam keadaan sadar dan kooperatif ketika di lakukan wawancara, dari ke 7 pasien mengatakan tidak patuh pada diet yang dijalani. Mereka mengatakan tidak mengerti cara membagi jumlah makanan dalam satu porsi makan, mereka mengatakan makanan yang di goreng lebih enak daripada di kukus, mereka mengatakan jenuh dan bosan dalam menjalani terapi diet.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan kepatuhan diet dengan kejadian komplikasi pada pasien Diabetes Melitus.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan kepatuhan diet dengan kejadian komplikasi pada pasien Diabetes Melitus di RSD Gunung Jati Kota Cirebon?

1.3 Tujuan Penelitian

1) Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan kepatuhan diet dengan kejadian komplikasi pada pasien Diabetes Melitus.

2) Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kepatuhan diet pada penderita Diabetes Melitus di RSD Gunung Jati Kota Cirebon.

- b. Untuk mengetahui kejadian komplikasi pasien Diabetes Melitus di RSD Gunung Jati Kota Cirebon.
- c. Untuk mengetahui hubungan kepatuhan diet dengan kejadian komplikasi pada pasien Diabetes Melitus di RSD Gunung Jati Kota Cirebon.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperdalam wawasan mengenai hubungan kepatuhan diet pada penderita Diabetes Melitus serta dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa dalam mata kuliah keperawatan medikal bedah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan penderita diabetes dalam melakukan pengelolaan Diabetes Melitus khususnya pada diet.

b. Rumah Sakit

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan membantu dalam memberikan intervensi yang efektif dalam perawatan penderita kepatuhan diet Diabetes Melitus dengan kejadian komplikasi.

c. Bagi Akademik

Diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan bacaan di perpustakaan Institut Teknologi dan Kesehatan Mahardika.

1.5 Keaslian Penelitian

- 1) Marhaeni, dkk (2022) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Kepatuhan Diet Dengan Munculnya Komplikasi Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Tanjung Harapan Kabupaten Bengkulu Utara”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat kepatuhan diet dengan munculnya komplikasi pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di puskesmas Tanjung Harapan. Metode penelitian menggunakan desain *cross-sectional study*. Teknik pengambilan data ini menggunakan *Total Sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden (64,4%) tidak patuh dalam melakukan kepatuhan diet dan sebagian besar (40,0%) mengalami komplikasi Diabetes Melitus. Hasil uji statistik didapatkan $p = 0,013$ ($p < 0,05$).

Persamaan: terletak pada metode penelitian yaitu menggunakan pendekatan *cross-sectional*.

Perbedaan: terletak pada teknik pengambilan data menggunakan *Total Sampling*. Sedangkan peneliti menggunakan *Sampling Aksidental*.

- 2) Immaculaca Eka, dkk, (2024) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kepatuhan Diet Dengan Insiden Komplikasi Makrovaskuler Maupun Mikrovaskuler Diabetes Melitus Tipe 2”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kepatuhan diet dengan insiden komplikasi makrovaskuler maupun mikrovaskuler Diabetes Melitus tipe 2. Metode penelitian ini adalah *Literature Riview* dengan mencari jurnal menggunakan database yaitu SCOPUS, Science Direct, PubMed, dan Google Scholar yang dipublikasikan antara tahun 2014-2021. Analisis dalam penelitian ini disintesis dalam bentuk naratif. Hasil studi menunjukkan bahwa kepatuhan diet penderita DM tipe 2 berhubungan dengan insiden komplikasi.

Persamaan:

Perbedaan: terletak pada pengambilan data menggunakan data sekunder. Sedangkan peneliti menggunakan data primer.

- 3) Novia Handayani Ani Mashunatul M (2017) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kepatuhan Diet Dengan Kejadian Komplikasi Pada

Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Gondokusuman I Yogyakarta”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan diet dengan kejadian komplikasi pada pasien Diabetes tipe 2 di Puskesmas Gondokusuman I Yogyakarta. Metode penelitian menggunakan *cross-sectional*. Teknik pengambilan data menggunakan *purposive sampling*. Analisis data menggunakan Chi-Square. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan diet dengan kejadian komplikasi Diabetes Melitus tipe 2. Artinya, pasien yang mematuhi pola makan cenderung mengalami komplikasi yang sangat kecil. Dengan hasil $(p) < \alpha$ yaitu $0,011 < 0,05$.

Persamaan: terletak pada metode penelitian menggunakan *Cross-sectional*
Perbedaan: terletak pada analisis data menggunakan chi-square. Sedangkan peneliti menggunakan spearman rank.